

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1998 telah berkembang menjadi krisis multi dimensional yang berdampak pada semua sisi kehidupan masyarakat. Dapat dilihat dari berbagai media massa yang mempublikasikan bahwa tingkat ekonomi Indonesia mulai tahun 1996 pertumbuhan ekonomi 8% menurun menjadi 4,7% di tahun 1997, lebih tragis lagi tidak adanya pertumbuhan di tahun 1998, yaitu 0,0% dengan GNP perkapita 610 US\$. Tingkat penurunan nilai rupiah tahun 1997-1998 menunjukkan kinerja perekonomian Indonesia adalah paling parah di ASIA yaitu mencapai 281% pada saat US\$ 1= 9000 dan 323% pada saat US\$ = 10.000 (Subiantoro, 1998).

Selain itu tingkat ketergantungan Indonesia sangatlah tinggi terlihat dari banyaknya barang-barang pokok yang merupakan barang import seperti beras, buah-buahan, obat-obatan yang mampu menggeser produk lokal. Komponen barang import sangat tinggi karena nilai rupiah yang mengalami *overvalue* sehingga membuat barang import menjadi sangat murah (Subiantoro, 1998).

Ketergantungan Indonesia tidak hanya dalam bidang ekonomi, dalam bidang politik dan bidang pertahananpun Indonesia mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi, seperti munculnya kerusuhan di Timor Timur yang

timbul saat pasca jajak pendapat yang pada akhirnya TNI menerima bantuan multinasional PBB untuk mengamankan wilayah Timor Timur.

Sektor perekonomian yang meliputi sektor industri manufaktur, properti dan perbankan merupakan sektor yang paling parah terkena dampaknya. Sehingga banyak kasus kepailitan dan kemunduran usaha. Banyak industri besar mengalami kebangkrutan dan sejumlah bank terkena likuidasi. Kenyataan ini berakibat langsung pada meningkatnya tindakan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang berjumlah 5,4 juta orang oleh prakiraan organisasi buruh PBB (www. Depnaker.co. id).

Angkatan kerja kian membengkak, kesempatan kerja tidak banyak, maka perlu berwirausaha, untuk menciptakan lapangan kerja baru bagi diri sendiri maupun orang lain. Bisnis dewasa ini, terutama yang besar tidak akan dapat bertahan dalam periode perubahan pesat dan periode inovasi kecuali mereka yang memiliki kemampuan kewirausahaan (Cahyono,1983)

Keadaan ekonomi bangsa yang kian tidak menentu dan pembengkakan pengangguran merupakan pemborosan nasional. Ada suatu dalil yang menyatakan suatu bangsa akan berkembang secara ekonomis, apabila bangsa tersebut mempunyai wiraswastawan-wiraswastawan yang mempunyai kebebasan dan motif-motif yang mendorong untuk mengambil keputusan yang bersifat kewiraswastawan atau kewirausahaan yang berarti mengadakan inovasi (Hardjoseputro, 1987).

Bangsa berkembang secara ekonomis dan menggapai kemajuan yang spektakuler, apabila negara mampu melahirkan dan mempunyai

wiraswastawan-wiraswastawan yang unggul, berwawasan luas, kreatif dan imajinatif, berani mengambil keputusan dapat memimpin dan nalurinya berorientasikan pasar (Hardjoseputro, 1987).

Masalah pengangguran dan ketergantungan bangsa Indonesia dapat ditinjau dari ruang lingkup yang lebih mikro dalam hal ini adalah lingkup pendidikan. Hal ini dapat dilihat saat ini terjadi ledakan lulusan SMU dan belum tentu semua lulusan SLTA memasuki perguruan tinggi. Kegagalan lulus seleksi untuk masuk perguruan tinggi negeri (PTN) atau perguruan tinggi swasta (PTS) atau tidak adanya biaya untuk melanjutkan sekolah, hal ini menjadi penyebab kebingungan dari para siswa dalam menghadapi masa depannya. Sehubungan dengan ijazah SMU yang dimiliki, sehingga mereka sulit mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya.

Selama ini lulusan SLTA mempunyai kecenderungan menggantungkan masa depan mereka untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, dan selanjutnya mereka? bekerja sebagai pegawai baik di badan-badan perusahaan milik pemerintah ataupun di perusahaan swasta. Hampir tidak banyak ditemui tenaga kerja yang ingin bercita-cita untuk berwirausaha atau berwiraswata maka diperlukan jiwa berwirausaha pada siswa. Salah satu faktor yang mampu menimbulkan minat berwirausaha adalah pendidikan. Setiap pendidikan yang sifatnya terarah dalam keterampilan, hendaknya kurikulumnya terdiri dari 15% keterampilan dan 85% terdiri dari pembinaan sikap mental, sehingga seseorang akan melaksanakan apa yang pernah diketahuinya menjadi hasil yang bermanfaat bagi kehidupannya (Sumahamijaya, 1980).

Runjai menjelaskan selama ini sebagian besar siswa lulusan SMU selalu mengarahkan tujuannya untuk melanjutkan pendidikan mereka ke PTN (Perguruan Tinggi Negeri), padahal menurut survei hanya 12 % lulusan SMU yang tertampung di PTN (Perguruan Tinggi Negeri), sisanya tersebar di PTS (Perguruan Tinggi Swasta), dan sebagian besar tidak jelas masa depannya, oleh karena itu perlu jiwa kewirausahaan (Republika, 2002).

**Tabel 1**  
**Berdasarkan National Labour Survey Tahun 1997-2000**  
**Jumlah pengangguran di Indonesia**

Pendidikan	1997	1998	1999	2000
<i>Under primary school</i>	216.495	257.330	278.330	215.898
<i>Primary school</i>	760.172	911.782	1.151.252	1.234.648
<i>Junior high school</i>	736.375	984.104	1.159.478	1.372.456
<i>Senior high school</i>	2.106.182	2.479.739	2.886.216	2.582.473
<i>Diploma I/II</i>	37.676	47.380	90.230	55.457
<i>Academy/ diploma III</i>	104.054	128.037	153.696	132.314
<i>University</i>	236.352	254.111	310.947	278.710

**Tabel 2**  
**Tabel Keadaan Angkatan Kerja (BPS: 1980,1997)**  
**Direktorat Informasi Pasar Kerja**  
**Depnaker,1997**

Tahun	SD ke bawah	SLTP	SLTA Umum	SLTA Kejuruan	Akademi	Universitas
1980	75,2%	14,5%	6,5%	7,8%	0,5%	0,35%
1998	23,09%	19,44%	32,13%	16,86%	3,47%	5,02%
1997	7,9%	30,5%	23,3%	32,9%	35,4%	43,7%

Tingginya tingkat pengangguran di kalangan angkatan kerja lerdidik ini berdampak serius padaberbagai dimensi kehidupan. Dari 593.153 lowongan kerja

terdaftar pada Departemen Tenaga Kerja sampai akhir 1997, terdapat 17 % lowongan kerja yang tidak terisi. Sekitar 50 % diantaranya adalah angkatan kerja berpendidikan sarjana muda, sedangkan paling rendah lulusan SD dan Diploma satu (DI) sekitar 10%. Demikian juga dari data biro pusat statistik, periode 1980-1997, angka pengangguran terbuka pada angkatan kerja pendidikan menengah ke atas meningkat tajam (www. Depnaker. Co.id).

Seiring dengan pertumbuhan industri manufaktur dan jasa kebutuhan akan tenaga kerja yang berpendidikan menengah tentu akan meningkat. Dengan demikian dalam jangka panjang persediaan tenaga kerja berpendidikan menengah merupakan keunggulan komparatif Indonesia. Hal ini berarti perlu penekanan perhatian terhadap kurikulum sistem pendidikan formal menyangkut sejauhmana isi kurikulum mampu meningkatkan keterampilan, keahlian dan daya adaptasi lulusan terhadap dunia nyata (www. Depnaker. Co. id).

Banyaknya jumlah lulusan SLTA yang belum memiliki pekerjaan, menyebabkan keberadaan wirausaha atau wiraswasta terutama perusahan kecil dan menengah sangatlah penting untuk menjawab tantangan perdagangan masa depan, karena sektor swasta mampu mendukung ekonomi nasional. Hal inilah yang mendorong peneliti ingin mengetahui minat berwiraswasta pada generasi muda, karena generasi muda adalah kelompok dalam masyarakat yang segera mengambil alih peran dalam pembangunan. Banyaknya jumlah generasi muda menyebabkan hanya sebagian populasi dari generasi muda yang dijadikan subjek penelitian, selain karena tingkat pengangguran SLTA cukup tinggi, alasan lain

ialah ada dua jenis pendidikan SLTA yang mempunyai sistem pendidikan yang berbeda. Yaitu SMU dan pondok pesantren.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kadar-kadar ulama dan telah berjasa turut mencerdaskan masyarakat Indonesia, selain tugas utamanya untuk mencetak calon ulama, pondok pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang berhasil menanamkan semangat kewirausahaan dan semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain (Widodo, 1991).

Banyak wirausahaan lulusan pesantren yang cukup sukses diantaranya adalah Nur Syamsu lulusan Pesantren Darul Fallah di Bogor, berwirausaha mengeksport *mericlone phaleonopsis* (angrek bulan) ke berbagai mancanegara dengan meraih keuntungan 15 milyar per tahun ([www.pesantren.net](http://www.pesantren.net)). H. Ma'soem seorang wirausahawan muslim yang bergerak diberbagai macam bidang diantaranya bergerak dibidang BBM (Bahan Bakar Minyak), dengan 17 SPPU yang tersebar di Jawa Barat, dealer Elpiji, dealer pelumnas, pabrik es, *tennis indoor*, *medical Center*, apotik, dan distributor air. Beliau membuka sekolah TK (Taman Kanak-Kanak) hingga perguruan tinggi, serta mendirikan Bank Ma'soem Syariah ([www.pikiran rakyat.com](http://www.pikiran rakyat.com)).

Noer Cahyono lulusan pesantren di Samarinda seorang wirausahawan yang membuka konsultan ekonomi dengan nama *A.Z Consulting* ([www.google.com](http://www.google.com)). Berikutnya adalah K.H Mahmud Ali Zain wirausahawan lulusan pesantren yang mendirikan pesantren wirausaha pertama dan air kemasan di Sidogiri Jawa Timur dan Abdurrahman bin Auf yang juga lulusan pesantren

membuka pendidikan pesantren taruna wirausaha serta memiliki yayasan Amalul Muzaki di Klaten Jawa Tengah ([www.pesantren.net](http://www.pesantren.net)). Dan Faizal alumnus Pondok Pesantren Nurul Ummahat seorang wirausahawan yang sukses di Magelang ([www.mqmedia.com](http://www.mqmedia.com)).

Kurikulum SMU mempersiapkan peserta didik menguasai kemampuan dasar untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi, sehingga sementara ini menyebabkan anggapan umum mengatakan bahwa siswa SMU memang diarahkan untuk memasuki perguruan tinggi dan nantinya bekerja di pemerintahan atau swasta, sehingga hampir dapat dikatakan bahwa tidak ada minat untuk berwiraswasta atau berwirausaha. Siswa pesantren memang diarahkan untuk mempunyai jiwa berwirausaha.

Penelitian ini ingin mengetahui perbedaan kedua jenis pendidikan mengenai minat berwirausaha pada siswanya dengan adanya perbedaan sistem pendidikan. Anggapan penulis ialah pondok pesantren lebih berhasil menumbuhkan minat berwirausaha atau berwiraswasta pada siswanya. Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengambil judul PERBEDAAN MINAT BERWIRAUSAHA ANTARA SISWA SMU DAN PONDOK PESANTREN.

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan minat kemampuan berwirausaha antara siswa SMU dan pondok pesantren dengan mengontrol variabel kemandirian.

### C. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan kajian pada Psikologi Pendidikan.
2. Secara praktis, hasil penelitian dapat memberikan informasi bagi dunia pendidikan apakah ada perbedaan minat berwirausaha antara siswa SMU dengan pondok pesantren

